

**PEMANFAATAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN RUTAN
OLEH TAHANAN
(Studi Deskriptif mengenai pemanfaatan koleksi oleh Tahanan di Perpustakaan
Rumah Tahanan Klas I Surabaya)**

Wahyuningtyas Faridiana

Departemen Informasi dan Perpustakaan – FISIP Universitas Airlangga,

ABSTRAK

Dewasa ini memungkinkan banyaknya akses untuk mencari informasi dari segala penjuru dunia. Salah satunya yaitu melalui perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan di Indonesia mewarnai pendidikan yang ada pada tiap-tiap sekolah dan universitas guna membantu mencerdaskan anak bangsa. Adanya perpustakaan penjara ini bisa menjadi obat penolong bagi Narapidana dan Tahanan seperti rasa frustrasi akibat dari dunia luar yang membuat mereka terjerumus ke dalam tindakan yang salah dan dapat merugikan pihak lain, agar memperoleh pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan tahanan. Berdasarkan informasi tersebut maka dapat di ketahui tentang “Pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Rutan oleh tahanan”. Sehingga mendapat pengetahuan secara Social Environment, Individual’s Needs, Non Media Sources of Need Satisfaction, Mass Media Use and Media Gratification (Functions).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada tahanan yang menggunakan layanan koleksi di Perpustakaan Rutan klas I Surabaya dengan jumlah sebanyak 94 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan purposive berdasarkan karakteristik responden dan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan dan menjelaskan temuan penelitian lapangan.

Dari hasil deskripsi temuan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pemanfaatan yang ada di layanan Perpustakaan Rutan klas I Surabaya sudah berada pada taraf yang sangat baik.

Kata kunci: pemanfaatan, koleksi, perpustakaan.

ABSTRACT

This allows many adults to seek access to information from all over the world. One of them is through the library in Indonesia. Library education in Indonesia coloring that exist in each school and college to help educate the children of the nation. The existence of the prison library could be a cure for Prisoners and Detainees helper frustration as a result of the outside world which makes them fall into the wrong actions and can harm others, in order to acquire the knowledge to meet the needs of prisoners. Based on this information, it can be in the know about the "use of the collection at the Library of detention by the prisoners. So get Social Environment, Individual's Needs, Non Media Sources of Need Satisfaction, Mass Media Use and Media Gratification (Functions).

The data used in this study is primary data obtained from the results of a questionnaire to inmates who use the collection in the Library Class I Surabaya detention center with a total of 94 Technical make use of purposive sampling based on the characteristics of respondents and data analysis techniques are used to describe and explain the research findings in the field.

From the description of the findings of the data in the field, it can be concluded that the overall utilization of existing library services Rutan Class I Surabaya is located at a very good level.

Keywords: utilization, collection, library.

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini memungkinkan banyaknya akses untuk mencari informasi dari segala penjuru dunia. Salah satunya yaitu melalui perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan di Indonesia mewarnai pendidikan yang ada pada tiap-tiap sekolah dan universitas guna membantu mencerdaskan anak bangsa. Lain halnya dengan perpustakaan penjara di Indonesia, Perpustakaan penjara di Indonesia dibangun berdasarkan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang ada dalam staatsblad van Neverlandsch indie (1917), yang isinya :

1. Direktur Justisi menentukan di penjara mana yang harus diadakan perpustakaan untuk orang-orang terpenjara dalam sel
2. Direktur Justisi mengatur pembelian buku-buku dan majalah-majalah didalam batas anggaran yang sudah dapat izin.
3. Aturan tentang mengurus perpustakaan dan dalam hal meminjam buku-buku pada orang-orang terpenjara tercantum dalam anggaran rumah tangga penjara.

Perpustakaan penjara sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1872-1945. Aspek kehidupan yang termasuk dalam bidang perpustakaan sudah diatur pada perhukuman Belanda. Peraturan inilah yang menjadikan landasan hukum dalam membangun perpustakaan di setiap penjara di seluruh dunia. Di dalam perpustakaan tersimpan buku-buku yang akan dapat membebaskan suasana jenuh dan membosankan serta dapat meningkatkan daya pikir, moral dan memperbaiki sifat para Narapidana dan Tahanan. (Watson, 1951).

Adanya perpustakaan penjara ini bisa menjadi obat penolong bagi Narapidana dan Tahanan seperti rasa frustrasi akibat dari dunia luar yang membuat mereka terjerumus ke dalam tindakan yang salah dan dapat merugikan pihak lain. Akan tetapi, pada kenyataannya perpustakaan penjara di Indonesia kini masih belum sempurna dalam jumlah maupun bahan koleksinya (Soemadipraja, 1979). Tidak hanya kuantitas perpustakaan yang belum sempurna, adapun informasi tentang kapan perpustakaan penjara di dunia pertama kali didirikan hingga saat ini juga belum diketahui. Walaupun peraturan di penjara pada tahun 1917 menyebutkan bahwa keharusan adanya bangunan perpustakaan di sebuah penjara.

Charles Perrine menyatakan bahwa “Pusat pembelajaran di bawah pengawasan dari pustakawan yang professional merupakan konsep dari perpustakaan penjara. Perrine mempercayai bahwa perpustakaan di dalam institusi sebuah penjara seharusnya mengandung pusat pembelajaran bagi para Narapidana dan Tahanan yang berada di dalam tembok jeruji penjara (Perrine, 1955).

Fungsi perpustakaan adalah sebagai sarana atau tempat yang mempunyai daya guna untuk memberikan nilai tambah. Artinya, yaitu dari sebuah perpustakaan penjara bisa menjadi sarana pembelajaran untuk program pendidikan, rekreasi serta pembinaan. Maka, dapat diperjelas bahwa perpustakaan tidak saja membutuhkan bahan koleksi yang harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan, akan tetapi juga harus sesuai dengan pengelolaan sumber yang profesional. Pengelola (pustakawan) pun juga harus mampu menumbuhkan minat baca bagi para Narapidana dan Tahanan melalui pelayanan yang dilakukannya serta menumbuhkan daya tarik Narapidana dan Tahanan untuk menyempatkan diri mengunjungi perpustakaan (Ginting, 1991). Dari pernyataan diatas diharapkan jika perpustakaan tersebut dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas terutama mengenai jerat hukum bagi para Narapidana dan Tahanan yang ada di dalam penjara. Dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut, jika esok kelak kembali ke dalam masyarakat, mereka dapat sedikit banyaknya memiliki bekal pengetahuan tentang hukum yang akan diharapkan dapat melihat perbuatannya sendiri. Agar tidak kembali untuk mengulangi tindak kejahatan yang dilakukan, merekapun sudah cukup mengetahui antara hak dan kewajiban yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Sejarah berdirinya perpustakaan penjara untuk kali pertama di Indonesia sangat penting untuk peneliti ketahui. Melalui sejarah peneliti dapat mengetahui latar belakang didirikannya perpustakaan penjara di Indonesia. Manfaat sejarah perpustakaan penjara ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan komunikasi antara perpustakaan penjara di seluruh dunia terutama di Indonesia. Dengan mengetahui serta melatarbelakangi kapan berdirinya perpustakaan penjara bukan hal yang tidak mungkin perpustakaan penjara di Indonesia akan maju dan berkembang seperti perpustakaan penjara di negara-negara lain.

Berada di dalam penjara bukan berarti akan membuat pribadi seseorang menjadi tidak bermanfaat tetapi bahkan banyak tokoh-tokoh di dunia ini ataupun di Indonesia yang dapat berkarya ketika sedang berada di dalam penjara walaupun juga dalam keadaan yang terasingkan dari masyarakat luar. Dapat dikatakan bahwa dari perpustakaan penjara merupakan awal dari lahirnya karya besar tokoh-tokoh tersebut.

Tokoh-tokoh di Indonesia seperti Aladin Banualii, merupakan bekas penjahat yang telah menulis novel dengan judul “Pasrah selama dalam penjara”, saat ini novel tersebut itu dimuat dalam jangka bersambung di Koran mingguan Singgalang, Buya Hamka adalah tahanan masa revolusi yang telah menulis Tafsir Al-Azhar (Soemadipraja, 1979), sedangkan di Negara lain seperti John bunyan yang selama dipenjarakan di Bedford Gaol menulis buku yang berjudul Pilgrim’s progress, William Penn dan George Fox, yang masing-masing dikenal

dengan bukunya *No Cross, No Crown*, dan *Short Journal*, dan juga seperti Walter Raleigh yang berada dalam penjara Tower of London telah menulis buku yang berjudul *History of the World* (Abdurrahman, 1978).

Di Negara Inggris dan Amerika Serikat sudah ada perpustakaan penjara sejak abad ke-19, walaupun jumlah bahan koleksinya masih terbilang sedikit. Di Inggris, seorang Elizabeth Fry memulai merintis pada tahun 1812 untuk mewujudkan perpustakaan penjara. Beliau membentuk suatu organisasi yang bernama “The New Gate Association” yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan, kemakmuran dan pendidikan kepada para Narapidana dan Tahanan. Elizabeth Fry masa hidupnya dari 21 Mei 1780-12 Oktober 1845 merupakan social reformer and a Quaker, english prison reformer and a Christian philanthropist. Beliau di kenal dengan “angel of prison”. Fry juga telah memberikan dukungan peraturan-peraturan baru untuk memperlakukan para Narapidana dan Tahanan untuk lebih manusiawi. Ternyata beliau juga menulis buku dengan judul *Prisons in Scotland and the North of England*. Fry merupakan wanita Inggris pertama yang terjun ke dalam bidang organisasi wanita di Inggris.

Sama halnya dengan perpustakaan penjara di Amerika Serikat, pada tahun 1842 suatu ketika Charles Dickens mengunjungi penjara di Philadelphia, beliau melihat fenomena para Narapidana dan Tahanan banyak membaca kitab suci dan bacaan koleksi lainnya. Dickens juga ikut serta dalam pengembangan dan pembangunan perpustakaan penjara di Amerika Serikat.

Departemental Committee on The Supply of Books to Prisons merupakan sebuah badan yang dibangun pada tahun 1911 oleh Winston Churchill negarawan Inggris. Badan ini mempunyai tugas untuk memberikan bantuan dari penyediaan buku bacaan pada tiap-tiap perpustakaan di Inggris. Pada tahun 1932, Inggris dan Amerika Serikat bukan hanya membentuk suatu komite akan tetapi Negara tersebut juga mengeluarkan buku dengan judul *Prison Library Handbook* yaitu perpustakaan penjara yang menghasilkan kerjasama antara APA (American Prison Association) dan ALA (American Library Association) sebagai pedoman standart. Pada tahun sebelumnya, ALA juga telah menerbitkan ALA’s manual for Institution Libraries. Berikutnya pada tahun 1943 The Executive Committee of the American Prison juga telah mengeluarkan buku tentang *Objectives and Standarts for Libraries on Adult Prisons and Reformatories*. Dapat dilihat dari tahun 1915 – 1940 diketahui bahwa telah terjadi perubahan yang sangat mencolok hingga berupaya pada pengembangan dan pembangunan perpustakaan-perpustakaan penjara yang ada di Inggris dan juga pada Amerika Serikat.

Saat ini, informasi merupakan suatu kebutuhan primer (kebutuhan yang paling utama) dalam kehidupan manusia sehari-hari, informasi yang dibutuhkan

manusia sangatlah bervariasi, mulai dari informasi mengenai ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Tentunya informasi dapat memberikan suatu pengetahuan yang baru bagi masyarakat umum saat ini, akan tetapi di era globalisasi saat ini informasi yang tersedia di media cetak maupun non cetak semakin banyak dan membeludak, akan tetapi informasi yang tidak tahu kebenaran asli atau tidaknya pada era globalisasi ini seringkali banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, maka diperlukan teknik dan ketrampilan untuk memanfaatkan berbagai alat informasi dan sumber-sumber informasi utama dalam solusi masalah yang hadapi oleh pengguna.

Untuk menjadi seseorang yang melek informasi dibutuhkan serangkaian keahlian, antara lain bagaimana cara mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan secara efektif dan efisien (Burchinal dalam Diane Lee 2002).

Walaupun para tahanan telah ditetapkan masa hukumannya, akan tetapi tahanan juga memerlukan informasi untuk psikologi informasinya. Terbatasnya tahanan untuk mengakses suatu informasi hanya sedikit yang bisa dilakukan oleh tahanan dari dalam penjara. Media yang tersedia juga terbatas hanya buku bacaan pada Perpustakaan Rumah Tahanan di Rutan Klas I Surabaya. Adapun media ini sering kali dimanfaatkan oleh tahanan Rutan untuk beraktualisasi diri, stress, mengatasi kejenuhan dan melupakan permasalahan yang dialami oleh para tahanan, mengisi waktu luang jika memang ingin memanfaatkan kesehariannya untuk membaca di perpustakaan dan untuk meningkatkan kerohanian para tahanan supaya menjadi manusia yang lebih baik dan berada di jalan yang benar sehingga para tahanan dapat pembelajaran jika apa yang mereka lakukan adalah salah dan harus dibenahi demi diri sendiri dan agar masyarakat luar tidak cemas karena kesalahan yang mereka perbuat sehingga berada dalam Rumah Tahanan.

Tahanan juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan informasi seperti masyarakat luar pada umumnya dalam mengakses informasi dengan berbagai media yang ada. Kejahatan yang dilakukan oleh tahanan yang mengharuskan tahanan berada didalam penjara pada masa hukuman yang telah ditetapkan oleh pengadilan merupakan suatu hal yang menjadi penghambat untuk memperoleh informasi. Kejahatan merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Itu sebabnya dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan bahwa kejahatan sangat beragam jenis, motif maupun pelaku kejahatan itu sendiri. Kejahatan dapat dikategorikan kedalam jenis kejahatan yang ringan misalnya pelanggaran lalu lintas, sampai dengan jenis kejahatan yang berat seperti perampokan dengan penganiayaan, pemerkosaan dan pembunuhan. Selain kejahatan yang beragam, motif serta pelaku kejahatan itu sendiri juga beragam pula. Motif kejahatan dapat melatarbelakangi mulai dari faktor kemiskinan, seseorang melakukan kejahatan

karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sampai dengan kejahatan yang sudah terorganisir yaitu sekelompok orang yang melakukan kejahatan secara professional misalnya sindikat pengedar narkoba, korupsi kelas kakap, penyelundupan barang mewah, perdagangan anak, dan lain sebagainya. Kejahatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, dewasa hingga lanjut usia dengan berbagai latar belakang. Dengan hal ini penulis lebih tertarik meneliti pada tahanan yang berkunjung pada perpustakaan Rutan Klas I Surabaya.

Perempuan ternyata juga dapat melakukan suatu tindak kejahatan. Perempuan yang kita kenal memiliki sifat yang lemah lembut dan mempunyai fisik yang relative lebih lemah jika dibandingkan dengan kaum laki-laki, bahkan ada beberapa diantara mereka yang melakukan tindak kejahatan kelas berat yang diancam dengan pidana mati atau seumur hidup. Mereka yang terbukti oleh pengadilan melakukan tindak kejahatan tentu akan melewati hari-harinya di dalam Lembaga Permasyarakatan (LP) selama masa hukuman yang di jatuhkan padanya. Karena mereka berbeda secara fisik maupun psikologis dari kaum laki-laki, maka dalam pola pembinaannya pun juga harus ada perbedaan.

Dalam pemanfaatan bacaan yang dilakukan oleh para tahanan juga tidak lepas dengan istilah membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan juga suatu proses yang kompleks dan rumit, membaca yang kompleks dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal: tergantung dari SDM atau individu sendiri. Sedangkan faktor eksternal: berasal dari motivasi luar. Internal maupun eksternal juga saling berkaitan. Manfaat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti/makna yang ada dalam tulisan (Pamuji, 2008).

Penulis lebih tertarik terhadap tahanan dikarenakan ingin mengetahui apa yang diminati tahanan dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi pada media yang terbatas yaitu bahan bacaan (buku) koleksi di Perpustakaan Rutan Klas I Surabaya. Tujuan adanya bahan bacaan perpustakaan bagi para tahanan di Rutan Klas I ini yaitu untuk mengisi waktu luang, mengatasi stres yang dialami oleh tahanan yang selalu berada dalam tahanan, untuk aktualisasi diri dan meningkatkan rohani mereka. Demikian dengan adanya bahan bacaan ini mereka dapat menjadi lebih baik dan agar bertaubat dan kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan benar

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana gambaran pemanfaatan koleksi di perpustakaan Rutan Klas I Surabaya oleh Tahanan ?

Tinjauan Pustaka

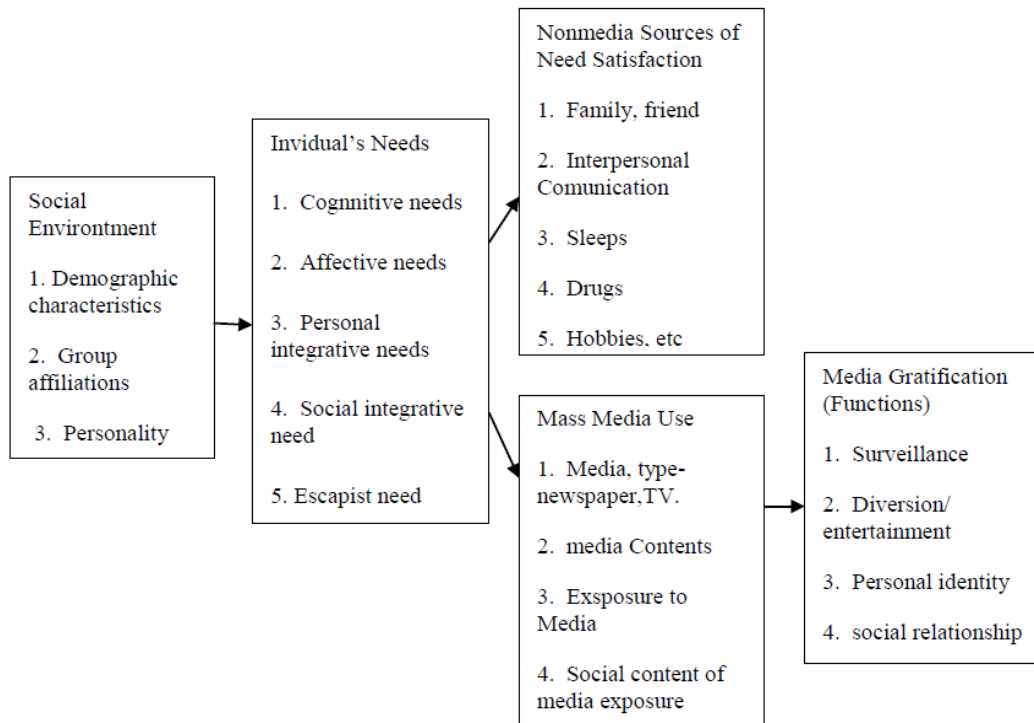
Kerangka teori merupakan pedoman yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan berbagai teori yang relevan sebagai acuan.

❖ Uses and Gratification

Model ini merupakan pergeseran focus dari tujuan komunikator ke tujuan komunikasi. Model ini menentukan fungsi komunikasi massa dalam melayani khalayak. Pendekatan uses and gratification untuk pertama kali dijelaskan oleh Elihu Katz dalam Effendi (1959) dalam suatu artikel sebagai reaksinya terhadap pernyataan Bernard Berelson (1959) bahwa penelitian komunikasi tampaknya akan mati. Katz menegaskan bahwa bidang kajian yang sedang sekarat itu adalah studi komunikasi massa sebagai persuasi. Dia menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian komunikasi sampai waktu itu diarahkan kepada penyelidikan efek kampanye persuasi pada khalayak. Katz mengatakan bahwa penelitiannya diarahkan kepada jawaban terhadap pernyataan *Apa yang dilakukan media untuk khalayak (What do the media do to people?)* Kebanyakan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi massa berpengaruh kecil terhadap khalayak yang dipersuasi; oleh karena itu para peneliti berbelok ke variabel-variabel yang menimbulkan lebih banyak efek, misalnya efek kelompok.

Model uses and gratification menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama *bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak*, tetapi *bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak*. Jadi, bobotnya ialah pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus.

Untuk mendapat kejelasan mengenai model uses and gratification ini dapat dikaji Gambar 7 yang diketengahkan oleh Katz, Gurevitch dan Haas.



Model ini memulai dengan lingkungan sosial (social environment) yang menentukan kebutuhan individu. Lingkungan sosial tersebut meliputi ciri-ciri afiliasi kelompok dan ciri-ciri kepribadian, dalam hal Kebutuhan individu (individual's needs) dikategorisasikan sebagai cognitive needs, affective needs, personal integrative needs, social integrative needs, dan escapist needs. Penjelasanannya adalah sebagai berikut :

1. *Cognitive needs* (kebutuhan kognitif)

Kebutuhan ini berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat untuk memahami dan menguasai lingkungan; juga memuaskan rasa penasaran kita dan dorongan untuk penyelidikan kita.

Sehubungan dengan rasa ingin tahu yang sangat mendalam akan sebuah informasi atau pengetahuan yang baru, sehingga dengan adanya rasa ingin tahu tersebut guna memenuhi kebutuhan akan informasinya. Contohnya, pemenuhan akan sebuah informasi bagi para mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan atau informasi terbaru demi kebutuhan mereka.

2. *Affective needs* (kebutuhan afektive)

Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan pengalaman-pengalaman yang estetik, menyenangkan, dan emosional. Dengan adanya hubungan antara

pengalaman mereka akan sebuah kesenangan atau estetika serta pengalaman emosional individu, maka akan terwujud sebuah pengalaman baru ketika menggunakan sebuah media guna memenuhi kebutuhan. Contohnya pengalaman – pengalaman yang sebelumnya pernah dimiliki oleh para mahasiswa ketika mereka menggunakan sebuah media untuk melakukan sebuah komunikasi.

3. ***Personal integrative needs (kebutuhan pribadi secara integrative)***

Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual. Hal-hal tersebut diperoleh dari hasrat akan harga diri. Kebutuhan ini berhubungan dengan sebuah kepercayaan atau kredibilitas individu akan sebuah status didalam ruang lingkup setiap individu. Contohnya, Kebutuhan para mahasiswa dalam memperkuat kredibilitas dan rasa percaya diri, demi aktualisasi diri terhadap status mereka masing-masing di setiap kelompok individu.

4. ***Social Integrative needs (kebutuhan sosial secara integrative)***

Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman, dan dunia. Hal-hal tersebut didasarkan pada hasrat untuk berafiliasi. Kebutuhan ini erat kaitannya berhubungan dengan membangun hubungan komunikasi antara keluarga, teman secara global sehingga memperkuat jaringan komunikasi secara bebas tanpa ada batasan. Contohnya, para mahasiswa dalam membangun dan memperkuat komunikasi mereka dengan keluarga dan teman secara global dan tanpa ada batasan demi terjalinnya sebuah hubungan tali komunikasi secara jauh dan dekat.

5. ***Escapist needs (kebutuhan pelepasan)***

Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan, dan hasrat akan keanekaragaman. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi sebuah ketegangan dengan mencari sebuah hiburan demi melepas sebuah kepenatan ataupun kebosanan pada setiap individu. Contohnya, para mahasiswa ketika ingin melepas sebuah ketegangan ataupun kebosanan, pada umumnya pada setiap individu mencari sebuah hiburan bersifat entertainment.

Kemudian setelah melalui kebutuhan individu yang ada, maka pada setiap individu pasti memiliki sebuah keinginan untuk segera memenuhi kebutuhannya, pada proses pemenuhan ini yaitu terdapat :

1. *Non Media Source of Need Satisfaction*, yaitu dengan : Keluarga, komunikasi inter personal, hobby, dan minum-minuman keras dll.
2. *Mass media Use* yaitu dengan memilih media cetak maupun non cetak seperti koran, radio, tv, film dan konten media sosial.

Dalam hal ini menurut McQuail, Blumler, dan Brown (1972), berdasarkan penelitian mereka di Inggris, menjelaskan beberapa penggunaan media gratification yaitu :

1. *Diversion* (pengalihan) - melarikan diri dari rutinitas, masalah dan pelepasan emosional
2. *Personal Relationship* (Hubungan pribadi) – kegunaan sosial dari informasi dalam percakapan, pengganti media untuk persahabatan
3. *Personal Identify or Individual Psychology* (identitas pribadi atau psikologi individu) - penguatan nilai atau keyakinan, pemahaman diri, eksplorasi realitas, dan sebagainya
4. *Surveillance* (Pengawasan) - informasi mengenai sesuatu hal yang mungkin akan berpengaruh terhadap sesuatu atau akan membantu seseorang melakukan atau mencapai sesuatu

Pada awalnya teori Uses and Gratification digunakan untuk meneliti penggunaan media seperti radio dan televisi sebagai sarana akses informasi. Namun, pada perkembangannya muncul banyak media lain yang dapat digunakan sebagai sarana akses informasi. Adanya media seperti buku merupakan salah satu sarana akses informasi yang dapat menelusur sebuah informasi. Sehingga kehadiran buku ini dapat memudahkan para penghuni Rutan dalam menelusur informasi khususnya bagi para Tahanan Rutan Klas I Surabaya.

Dengan demikian apabila teori Uses and Gratification dikaitkan dengan pemanfaatan koleksi bahan bacaan dikalangan penghuni Tahanan Rutan dalam menelusur informasi yaitu:

1. Pada dasarnya penggunaan media yaitu buku, bahan bacaan yang dimanfaatkan oleh Tahanan secara sadar untuk mencapai tujuan khusus. Dengan demikian Tahanan ikut terlibat aktif dalam pemilihan media yang akan digunakan untuk menelusur informasi dan menggunakan media buku sebagai salah satu sarana untuk menelusur informasi.
2. Efek kelompok merupakan juga salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya penggunaan media buku dikalangan para penghuni Rutan. Dikarenakan dengan adanya penggunaan media buku dilingkungan sekitar Rutan, secara otomatis para Tahanan akan menggunakan media tersebut untuk menelusur informasi dan untuk mengisi waktu luang.

Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taksonomic research*), seperti telah disebutkan sebelumnya, dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, sanapiyah. 2005:20).

Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan saja namun juga menggambarkan fakta yang ada dilapangan mengenai gambaran Pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Rutan oleh Tahanan dengan mendeskripsikan mengenai gambaran dan pemanfaatan koleksi pada tahanan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkannya.

Disini penulis akan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* (*pengambilan sampel berdasarkan peluang*), menggunakan *purposive sampling* (*Sampel Purposif*). Menurut Ruslan (Ruslan, Rosandy, 2003:146) sampel purposive, yaitu dalam pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam hal ini, peneliti akan memberikan batasan kriteria bagi responden yang akan dipilih sebagai sampel penelitian penulis, dimana penulis menentukan setidaknya responden yang dipilih sudah meminjam/memanfaatkan koleksi buku di Perpustakaan dan merupakan Narapidana yang masih berstatus Tahanan di Rutan Klas I Surabaya.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, Burhan. 2005). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan pemanfaatan koleksi oleh Tahanan di Perpustakaan Rutan Klas I Surabaya. Pengambilan populasi ini diasumsikan bahwa koleksi Perpustakaan di Rutan memiliki buku-buku yang layak untuk dibaca, mengingat setiap Perpustakaan penjara selalu di abaikan oleh semua pihak masyarakat yang beranggapan bahwa penghuni Rutan tidak penting untuk membaca buku dikarenakan tindak pidana yang telah dilakukan oleh mereka sehingga masyarakat beranggapan negatif pada penghuni Rutan untuk mengunjungi Perpustakaan di dalam penjara.

Disini penulis akan menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, dengan menggunakan *purposive sampling* (*sampel purposif*). Menurut Ruslan (2003) menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang di inginkan oleh peneliti.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen suatu populasi (Ruslan, 2003: 133). dan sampel yang telah ada dalam populasi ini akan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Menurut Ruslan (2003:146) sampling purposive ini, yaitu dalam pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane (Bungin, 2005)

Total Populasi :

Table 1.1 Kapasitas dan Jumlah Hunian Tiap Golongan Rutan Klas I Surabaya, 11 April 2013

	Gol	P	W	Jumlah
Narapidana	BI	88	8	96
	BII a	15	5	20
	BII b	3	1	4
	BIII	-	-	-
	BIII s	-	-	-
	Jumlah I	108	14	120
Tahanan	AI	5		5
	AII	386	64	450
	AIII	872	49	921
	AIV	42	6	48
	AV	22	4	26
	Jumlah II	1327	123	1450
	Jumlah I + II	1433	137	1570

$$\Sigma \text{ total} = \Sigma \text{ Tahanan} + \Sigma \text{ Narapidana}$$

$$= 1450 + 120$$

$$= 1570$$

Rumus Yamane :

$$n = \frac{N}{\text{Jumlah populasi Tahanan}}$$

$$\begin{aligned}
& N \cdot (d)^2 + 1 \\
& = \frac{1450}{1450(0,1)^2 + 1} \\
& = \frac{1450}{15,5} \\
& = 93.548387 \quad \Longrightarrow \quad 94 \text{ Responden}
\end{aligned}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi

d² = Nilai Presisi yang ditetapkan sebesar 10% (0,1)

Penentuan jumlah responden dalam penelitian berjumlah 94 responden seperti yang tersaji dalam hitungan sebelumnya menggunakan rumus Yamane bertujuan agar mempermudah perhitungan. Peneliti disini akan menggunakan Purposive Sampling (sampel purposif) untuk menentukan responden yang akan diteliti dari penghuni Rutan tersebut.

Temuan dan Analisis Data

1. Bagaimana gambaran pada Tahanan yang meminjam/memanfaatkan bahan bacaan koleksi di Perpustakaan Rutan Klas I Surabaya ?

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti pada bab sebelumnya melalui penyebaran kuesioner dan observasi di lapangan, maka dalam bab ini akan dilakukan analisis terhadap temuan data dari hasil kuesioner dan observasi peneliti dengan menghubungkan dan membandingkan dengan beberapa konsep yang ada dan interpretasi berdasarkan teori-teori yang telah ada, ataupun pendapat-pendapat para ahli lainnya. Bab ini menggambarkan bagaimana pemanfaatan koleksi di perpustakaan Rutan oleh Tahanan.

IV.1 Social Environment

Dalam penelitian ini terdapat karakteristik Tahanan Rutan yang memanfaatkan koleksi buku di Perpustakaan sebagai sampel penelitian. Berikut ini akan dijelaskan tabel responden yang meliputi jenis kelamin, usia, golongan yaitu blok tempat hunian Tahanan, dan tindak pidana yang dilakukan oleh Tahanan.

IV.1.1 Demographic Characteristics

IV.1.1.1 Tindak Pidana

Merujuk pada bab 3 tabel III.1 dapat dilihat dari 94 responden, sebanyak 16 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana pencurian dengan presentase sebesar 17%, sebanyak 14 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana perjudian dengan presentase sebesar 14.9%, sebanyak 9 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana penipuan dengan presentase sebesar 9.6%, sebanyak 8 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana perampokan dengan presentase sebesar 8.5%, frekuensi dan presentase yang sama dengan tindak pidana perampokan yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 8.5% adalah narkoba, sebanyak 6 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana pembunuhan dengan presentase sebesar 6.4%, frekuensi dan presentase yang sama dengan tindak pidana pembunuhan yaitu sebanyak 6 orang atau sebesar 6.4% adalah korupsi, sebanyak 5 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana penggelapan dengan presentase sebesar 5.3%, frekuensi dan presentase yang sama dengan tindak pidana penggelapan yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 5.3% adalah penadahan, frekuensi dan presentase yang sama dengan tindak pidana penggelapan dan penadahan yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 5.3% adalah psikotropika, sebanyak 4 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana ketertiban dengan presentase sebesar 4.3%, frekuensi dan presentase yang sama dengan tindak pidana ketertiban yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 4.3% adalah penganiayaan, sebesar 3 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana kesusilaan dengan presentase sebesar 3.2%, sebanyak 1 orang yang merupakan karakteristik responden berdasarkan tindak pidana pemerasan dengan presentase sebesar 1.1 %.

VI.1.2 Group Affiliations

VI.1.2.1 Golongan

Merujuk pada bab III tabel III.2 bahwa dari 94 orang responden, 20 orang dengan presentase sebesar 21.3% adalah golongan AI, sebanyak 16 orang dengan presentase sebesar 17% adalah golongan AII, sebanyak 23 orang dengan presentase sebesar 24.5% adalah golongan AIII, sebanyak 19 orang dengan presentase sebesar 20.2% adalah golongan AIV, sebanyak 16 orang dengan presentase sebesar 17% adalah golongan AV.

VI.1.3 Personality

VI.1.3.1 Jenis Kelamin

Merujuk pada bab III tabel III.3 bahwa jumlah Tahanan di Rutan Klas I Surabaya yang berjenis kelamin Laki - laki yaitu sebanyak 79 orang dengan presentase sebesar 84%. Sedangkan Tahanan yang berjenis kelamin Perempuan

yaitu sebanyak 15 orang dengan presentase sebesar 16%. Dari hasil jenis kelamin responden pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 79 orang yang memanfaatkan perpustakaan dibanding responden yang berjenis kelamin perempuan.

IV.2 Individual's Needs

IV.2.1 Affective Needs

IV.2.1.1 Mengunjungi Perpustakaan

Merujuk pada tabel III.5 tentang mengunjungi perpustakaan bahwa dari 94 responden, sebanyak 81 orang mengunjungi perpustakaan dengan presentase sebesar 86.2%. Adapun alasan dari salah satu responden yaitu untuk membaca buku sedangkan sebanyak 13 orang tidak pernah mengunjungi perpustakaan dengan presentase sebesar 13.8%. Sedangkan dilihat dari kunjungan ke perpustakaan sebanyak 45 orang mengunjungi perpustakaan yaitu 3 kali dengan presentase sebesar 47.9%, sebanyak 41 orang mengunjungi perpustakaan yaitu >4 kali dengan presentase sebesar 43.6%, sedangkan sebanyak 8 orang mengunjungi perpustakaan yaitu 2 kali dengan presentase sebesar 43.6%.

IV.2.2 Personal Integratif Needs

Merujuk pada bab III tabel III.6 ketahui dari 94 responden, sebanyak 68 orang jarang menggunakan layanan koleksi di perpustakaan Rutan dengan presentase sebesar 72.3%, sebanyak 17 orang hampir setiap hari responden menggunakan layanan koleksi di perpustakaan Rutan dengan presentase sebesar 18.1%, sedangkan sebanyak 9 orang tidak pernah menggunakan layanan koleksi di perpustakaan Rutan dengan presentase sebesar 9.6%.

IV.2.3 Escapist Needs

IV.2.3.1 Memperoleh buku sebagai bahan bacaan jika ada waktu luang

Sedangkan merujuk pada bab III tabel III.8 diketahui dari 94 responden, sebanyak 44 orang memperoleh buku sebagai bahan bacaan jika ada waktu luang pada perpustakaan dengan presentase sebesar 46.8%, sebanyak 41 orang pinjam teman untuk memperoleh buku sebagai bahan bacaan jika ada waktu luang dengan presentase sebesar 43.6%, sedangkan frekuensi terendah responden menjawab tentang memperoleh buku sebagai bahan bacaan dengan cara mendapatkan melalui keluarga, teman dekat dan sahabat responden diluar Tahanan yang masing-masing dengan jumlah sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 3.2%.

Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Elihu Katz dalam Effendi (1959)⁷ dalam suatu artikel sebagai reaksinya terhadap pernyataan Bernard Berelson (1959) bahwa penelitian komunikasi tampaknya akan mati. Katz menegaskan bahwa bidang kajian yang sedang sekarat itu adalah studi

komunikasi massa sebagai persuasi. Dia menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian komunikasi sampai waktu itu diarahkan kepada penyelidikan efek kampanye persuasi pada khalayak. Kebutuhan ini berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat untuk memahami dan menguasai lingkungan, juga memuaskan rasa penasaran kita dan dorongan untuk penyelidikan kita.

IV.3 Non media Sources of Need Satisfaction

IV.3.1 Interpersonal Communication

IV.3.1.1 Mendapatkan bahan bacaan selain dari Perpustakaan

Hal ini merujuk pada tabel III.11 tentang mendapatkan bahan bacaan diketahui bahwa dari 94 responden, sebanyak 42 orang mendapatkan bahan bacaan selain dari perpustakaan yaitu di tempat bengkel kegiatan kerja dengan presentase sebesar 44.7%, sebanyak 38 orang mendapatkan bahan bacaan selain dari perpustakaan yaitu di ruang kunjungan dengan presentase sebesar 40.4%, sebanyak 9 orang memberikan tanggapan bahwa tidak ada tempat lain selain di perpustakaan dengan presentase sebesar 9.6%. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gerungan, 1986 bahwa motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dirinya, untuk melakukan sesuatu motif – motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita.

IV.4 Mass Media Use

IV.4.1 Media Contents

IV.4.1.1 Jenis koleksi yang dibaca responden

Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual. Hal-hal tersebut diperoleh dari hasrat akan harga diri. Kebutuhan ini berhubungan dengan sebuah kepercayaan atau kredibilitas individu akan sebuah status didalam ruang lingkup setiap individu. Contohnya, Kebutuhan para tahanan dalam memperkuat kredibilitas dan rasa percaya diri, demi aktualisasi diri terhadap status mereka masing-masing di setiap kelompok individu. Merujuk pada bab III tabel III. 12 dapat kita ketahui dari 94 responden, sebanyak 25 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha) dengan presentase sebesar 26.6%, sebanyak 19 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Fiksi (Novel, Komik) dengan presentase sebesar 20.2%, sebanyak 12 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum) dengan presentase sebesar 12.8%, sebanyak 9 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Fiksi (Novel, Komik) dan Ilmu Pengetahuan dengan presentase sebesar 9.6%, frekuensi dan presentase yang sama dengan jenis koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik) dan Ilmu Pengetahuan yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 9.6% memilih Buku Fiksi (Novel, Komik), Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum), dan Buku Agama

(Islam, Kristen, Hindu), sebanyak 8 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Fiksi (Novel, Komik), dan Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu) dengan presentase sebesar 8.5%, frekuensi dan presentase yang sama dengan jenis koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik), dan Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu) yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 8.5% memilih Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum) dan Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu), 1 orang memilih jenis koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik) Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum), dan Lain-lain dengan presentase sebesar 1.1%, frekuensi dan presentase yang sama dengan jenis koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik) Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum), dan Lain-lain yaitu hanya 1 orang atau sebesar 1.1% memilih Buku Fiksi (Novel, Komik), Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu), dan Lain-lain. Hal ini sejalan Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

IV.5 Media Gratification (Functions)

IV. 5.1 Personal Identity

IV. 5.1.1 Mendapatkan manfaat dari koleksi – koleksi buku di Perpustakaan

Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman, dan dunia. Hal-hal tersebut didasarkan pada hasrat untuk berafiliasi. Kebutuhan ini erat kaitannya berhubungan dengan membangun hubungan komunikasi antara keluarga, teman secara global sehingga memperkuat jaringan komunikasi secara bebas tanpa ada batasan. Contohnya, para tahanan dalam membangun dan memperkuat komunikasi mereka dengan keluarga dan teman secara global dan tanpa ada batasan demi terjalinnya sebuah hubungan tali komunikasi secara jauh dan dekat. Merujuk pada hasil temuan data pada bab III tabel III.15 dapat kita ketahui bahwa dari 94 responden, sebanyak 59 orang mendapatkan manfaat dari koleksi-koleksi di perpustakaan yang menjawab ya dengan presentase sebesar 62.8%, sedangkan 35 orang mendapatkan manfaat dari koleksi-koleksi di perpustakaan yang menjawab tidak dengan presentase sebesar 37.2%.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Winarso, 2005 menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan mereka dan berusaha dengan cara untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan ini serta mendapatkan manfaat dari hasil yang ditemukan.

Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan, dan hasrat akan keanekaragaman. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi sebuah ketegangan dengan mencari sebuah hiburan demi melepas

sebuah kepenatan ataupun kebosanan pada setiap individu. Contohnya, para tahanan ketika ingin melepas sebuah ketegangan ataupun kebosanan, pada umumnya pada setiap individu mencari sebuah hiburan bersifat entertainment.

Kemudian setelah melalui kebutuhan individu yang ada, maka pada setiap individu pasti memiliki sebuah keinginan untuk segera memenuhi kebutuhannya, pada proses pemenuhan ini yaitu terdapat :

1. *Non Media Source of Need Satisfaction*, yaitu dengan keluarga, komunikasi inter personal, hobby, dan minum-minuman keras dll.
2. *Mass media Use* yaitu dengan memilih media cetak maupun non cetak seperti koran, radio, tv, film dan konten media sosial.

Hal ini juga sejalan dengan Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Elemen dasar yang mendasari pendekatan teori ini (Karl dalam Bungin, 2007): (1) Kebutuhan dasar tertentu, dalam interaksinya dengan (2) berbagai kombinasi antara intra dan ekstra individu, dan juga dengan (3) struktur masyarakat, termasuk struktur media, menghasilkan (4) berbagai percampuran personal individu, dan (5) persepsi mengenai solusi bagi persoalan tersebut, yang menghasilkan (6) berbagai motif untuk mencari pemenuhan atau penyelesaian persoalan, yang menghasilkan (7) perbedaan pola konsumsi media dan (8) perbedaan pola perilaku lainnya, yang menyebabkan (9) perbedaan pola konsumsi, yang dapat mempengaruhi (10) kombinasi karakteristik intra dan ekstra individu, sekaligus akan mempengaruhi pula (11) struktur media dan berbagai struktur politik, kultural, dan ekonomi dalam masyarakat.

IV.5.2 Social Relationship

IV.5.2.1 Hambatan yang dihadapi responden dalam peminjaman koleksi buku di Perpustakaan

Bahwa di lihat dari hasil temuan pada tabel III. 19 tentang memperoleh buku sebagai bahan bacaan jika ada waktu luang diketahui dari 94 responden, sebanyak 44 orang memperoleh buku sebagai bahan bacaan jika ada waktu luang pada perpustakaan dengan presentase sebesar 46.8% dan frekuensi terendah responden menjawab tentang memperoleh buku sebagai bahan bacaan dengan cara mendapatkan melalui keluarga, teman dekat dan sahabat responden diluar Tahanan yang masing-masing dengan jumlah sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 3.2%. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan David McClland, bahwa motif seseorang mencari kebutuhan yang diinginkan, sehingga dengan di tandai suatu perubahan pada situasi tertentu.

Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai gambaran Pemanfaatan koleksi di perpustakaan Rutan oleh. Dari hasil yang didapat peneliti setelah melakukan observasi dan penyebaran kuesioner maka dapat diketahui beberapa temuan antara lain meliputi kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa pemanfaatan koleksi yang ada di Perpustakaan Rutan oleh Tahanan cukup tinggi hasilnya. Hal ini terbukti dari hasil temuan kunjungan perpustakaan rutan oleh tahanan. Bahwa dari 94 responden, sebanyak 81 orang mengunjungi perpustakaan dengan presentase sebesar 86.2%. Adapun alasan dari salah satu responden yaitu untuk membaca buku dan minoritas sebanyak 8 orang mengunjungi perpustakaan yaitu 2 kali dengan presentase sebesar 43.6%.
2. Sedangkan dilihat dari hasil temuan berdasarkan menggunakan layanan koleksi di perpustakaan Rutan cukup tinggi. Mayoritas sebanyak 17 orang hampir setiap hari responden menggunakan layanan koleksi di perpustakaan Rutan dengan presentase sebesar 18.1%, sedangkan minoritas sebanyak 9 orang tidak pernah menggunakan layanan koleksi di perpustakaan Rutan dengan presentase sebesar 9.6%.
3. Berdasarkan hasil temuan memperoleh buku sebagai bahan bacaan jika ada waktu luang. Mayoritas sebanyak 44 orang memperoleh buku sebagai bahan bacaan jika ada waktu luang pada perpustakaan dengan presentase sebesar 46.8% dan minoritas terendah responden menjawab tentang memperoleh buku sebagai bahan bacaan dengan cara mendapatkan melalui keluarga, teman dekat dan sahabat responden diluar Tahanan yang masing-masing dengan jumlah sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 3.2%.
4. Berdasarkan hasil temuan tentang mendapatkan bahan bacaan selain dari Perpustakaan Rutan oleh Tahanan dapat diketahui kebutuhan yg diinginkan tanpa memanfaatkan layanan koleksi di perpustakaan Rutan cukup tinggi. Mayoritas sebanyak 42 orang mendapatkan bahan bacaan selain dari perpustakaan yaitu di tempat bengkel kegiatan kerja dengan presentase sebesar 44.7% dan minoritas sebanyak 9 orang memberikan tanggapan bahwa tidak ada tempat lain selain di perpustakaan dengan presentase sebesar 9.6%.
5. Berdasarkan hasil temuan tentang media content berdasarkan memanfaatkan jenis koleksi yang digunakan oleh Tahanan Rutan oleh Tahanan cukup tinggi hal ini terbukti sebanyak 94 responden, sebanyak 25 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha) dengan presentase sebesar 26.6%, sebanyak 19 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Fiksi (Novel, Komik) dengan presentase sebesar 20.2%, sebanyak 12 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum) dengan presentase sebesar 12.8%, sebanyak 9 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Fiksi (Novel, Komik) dan Ilmu Pengetahuan dengan presentase sebesar 9.6%, frekuensi dan presentase yang sama dengan jenis

koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik) dan Ilmu Pengetahuan yaitu sebanyak 9 orang atau sebesar 9.6% memilih Buku Fiksi (Novel, Komik), Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum), dan Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu), sebanyak 8 orang memilih jenis koleksi yang dibaca adalah Buku Fiksi (Novel, Komik), dan Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu) dengan presentase sebesar 8.5%, frekuensi dan presentase yang sama dengan jenis koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik), dan Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu) yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 8.5% memilih Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum) dan Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu), 1 orang memilih jenis koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik) Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum), dan Lain-lain dengan presentase sebesar 1.1%, frekuensi dan presentase yang sama dengan jenis koleksi yang dibaca Buku Fiksi (Novel, Komik) Ilmu Pengetahuan (Alam, Umum), dan Lain-lain yaitu hanya 1 orang atau sebesar 1.1% memilih Buku Fiksi (Novel, Komik), Buku Agama (Islam, Kristen, Hindu), dan Lain-lain.

6. Berdasarkan kesimpulan tentang manfaat dalam koleksi yang ada di perpustakaan Rutan, bahwa hasilnya cukup tinggi, dengan terdapat mayoritas sebanyak 59 orang mendapatkan manfaat dari koleksi-koleksi di perpustakaan yang menjawab ya dengan presentase sebesar 62.8%, sedangkan minoritas sebanyak 35 orang mendapatkan manfaat dari koleksi-koleksi di perpustakaan yang menjawab tidak dengan presentase sebesar 37.2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Watson, Richard F. 1951. *Prison Libraries*. London: The Library Association Chancer House.
- Staatsblad van Neverlandsch Indie 1917 no. 708 Artikel 113.
- Soemadipraja, Achmad S. 1979. *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. Jakarta: Bimacipta.
- Dickens, Charles. *The World Book Encyclopedia*. London: World Book Aircraft Inc. 1982. Vol. 12.
- Faisal, sanapiah.2005. *Format-Format Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Pustaka
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. 2005. *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu –Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. ed 1 - cet.1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Elihu, Katz. Jurnal Uses and gratification Research Oxford University Press . tersedia di www.jstor.com diakses pada tanggal 20 Februari 2012
- Effendi, Onong Uchjana.1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*.Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Diane Lee. (2002). “ *A Brief History of Information Literacy*. diakses pada tanggal 12 April 2013 tersedia di http://www.slais.ubc.ca/course/libr500/01-02-wt2/www/D_Lee/history.htm
- Masyitoh, Wihda Ayu. 2013. *Penggunaan Blackberry sebagai sarana akses informasi di kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif mengenai Penggunaan Blackberry sebagai sarana akses informasi di kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Airlangga Surabaya)*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Caray. 2009. Teori-teori Komunikasi. Diakses pada tanggal 10 Juli 2013 tersedia di <http://www.makalah.dan.skripsi.TEORI-TEORI.KOMUNIKASI.htm>
- Jurnal jtpunimus-gdl-fatwanatal-5907-2-babi.pdf. diakses pada tanggal 11 Juli 2013.